

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Talking English (TE)* merupakan salah satu kelas di ILP yang tujuan utamanya adalah menciptakan situasi khas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kefasihan berbahasa siswa. Seperti terlihat dari namanya, kelas itu memang sengaja dirancang agar keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris lebih terasah. Di dalam kelas *TE* pengajar dituntut agar membuat siswa lebih aktif mempelajari bahasa Inggris. Berbeda dengan kelas *General English (GE)* yang mengharuskan pengujian pada jenjang waktu tertentu, pada kelas percakapan itu, siswa dapat melanjutkan studi jika mereka aktif dalam kelas yang diikuti. Jadi, dalam kelas *TE* tidak ada pengujian yang bersifat sumatif.

Kelas *TE* pada dasarnya dibuat untuk memfasilitasi pelatihan penggunaan keahlian kebahasaan yang telah siswa pelajari di kelas *GE*, khususnya di ILP. Hal ini tidak berarti bahwa siswa yang telah mempelajari bahasa Inggris di lembaga lain selain di ILP tidak dapat mengikuti kelas *TE*. Bagi para siswa yang telah memperoleh pelatihan keahlian berbahasa Inggris di tempat lain dapat mengikuti program kelas *TE* jika mereka dapat memenuhi persyaratan yang diberlakukan. Salah satu persyaratan tersebut adalah mendapatkan hasil ujian masuk setara dengan hasil ujian masuk untuk kelas *GE* tingkat dasar (*basic*) 2 di ILP.

Kelas *TE* ini terdiri atas 10 pertemuan yang diberikan dengan durasi 120 menit untuk setiap pertemuan. Kelas itu terbagi menjadi 6 tingkat; tingkat pertama dan kedua diberi nama tingkat dasar (*basic*), tingkat ketiga dan keempat diberi nama tingkat madya (*intermediate*) dan tingkat kelima dan keenam atau terakhir disebut tingkat mahir (*advanced*). Meskipun setiap tingkat dibagi atas 2 bagian, tidak ada alasan yang jelas atas pembagian itu. Untuk sementara penulis berpendapat bahwa pembagian tersebut didasarkan atas kepentingan bisnis semata.

Materi untuk kelas *TE* di semua tingkat dibagi menjadi empat bagian utama yang berupa kegiatan singkat (*short activities*), kegiatan berbasis tugas (*task-based activities*), kegiatan berbasis topik (*topic-based activities*) dan kegiatan pemahaman bahasa (*language awareness activities*). (penjelasan dari seluruh kegiatan itu dapat dilihat di Lampiran 2). Pada kegiatan singkat, para siswa diberi tugas yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat seperti membahas kosa kata yang akan digunakan pada pelajaran hari tersebut. Kata 'singkat' yang mendampingi penamaan kegiatan itu jangka waktunya sangat tergantung dari keperluan pemberian kegiatan. Ada kalanya kegiatan tersebut hanya berdurasi 5 sampai 10 menit, namun ada pula kalanya kegiatan tersebut berdurasi sampai dengan 30 menit. Tujuan utama dari kegiatan singkat ini adalah memberikan kegiatan yang menarik dan bermanfaat yang dapat dilakukan oleh siswa secara individu atau bersama, yang biasanya dilakukan di awal setiap pertemuan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan sambil menunggu siswa lainnya datang. Kegiatan yang dilakukan di dalam kegiatan singkat itu dapat berupa permainan. Untuk kegiatan berbasis tugas, para siswa diberi tugas yang harus diselesaikan secara individu atau bersama dengan menggunakan bahasa Inggris seperti bagaimana memesan makanan dari menu. Pada bagian kegiatan berbasis topik, siswa diberi suatu topik yang harus mereka atasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contoh, jika para siswa diumpamakan berada di suatu restoran, apa yang bisa mereka lakukan dengan menggunakan bahasa Inggris di restoran itu. Selain itu, pada kegiatan berbasis topik, dapat pula dilakukan diskusi yang berkaitan dengan topik yang diberikan oleh pengajar. Pada akhir pertemuan, para siswa diberi kegiatan pemahaman bahasa. Untuk kegiatan yang terakhir itu, para siswa diberi kesempatan untuk meninjau kembali kegiatan yang telah mereka lakukan dan belajar dari kesalahan yang telah mereka lakukan dalam kegiatan itu. Tidak semua kegiatan itu harus diberikan pada setiap pertemuan. Pengajar diberikan kebebasan untuk memberikan kegiatan yang mereka anggap dapat memberikan manfaat untuk para siswa. Pada pertemuan terakhir atau pertemuan kesepuluh, siswa diberi laporan yang menjelaskan tentang perkembangan mereka dalam mempelajari

bahasa Inggris di kelas. Siswa dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya jika mereka aktif berinteraksi dalam bahasa Inggris di kelas.

Walaupun tidak ada pengujian, pengajar di kelas ini tetap harus memberikan penilaian kepada siswa. Penilaian di dalam kelas ini diberikan dalam bentuk skema penilaian analitik dengan kriteria yang juga analitis. Bentuk penilaian yang bersifat 'analitik-analitik' itu, seperti disebutkan dalam berbagai artikel yang ditulis oleh Allen (2003), Moskal (2003), dan Mertler (2001), memisahkan komponen yang bisa diamati dari performansi yang dihasilkan oleh siswa untuk kemudian dinilai secara terperinci dan terpisah. Sebagai tambahan, nilai yang diberikan dalam kelas ini berupa angka yang dibagi menjadi 10 kategori, dan nilai ini diberikan pada akhir proses belajar. Melihat kenyataan tersebut, menurut Nic Underhill (1987), penilaian itu bersifat sumatif. Hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan skema analitis karena menurut Mertler (2001), penilaian yang bersifat sumatif biasanya diberikan dalam skema yang bersifat holistik atau menyeluruh. Skema holistik adalah skema penilaian yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria umum performansi siswa (Mertler, 2001). Selain itu, nilai angka yang dibagi menjadi sepuluh kategori angka itu (lihat Lampiran1) tidak memiliki penjelasan yang terperinci. Akibatnya, ketika pengajar harus memasukkan nilai ke dalam kategori itu, penilaian mereka akan sangat subjektif. Permasalahan lain adalah penilaian itu menjadi sangat tidak signifikan jika dihubungkan dengan kriteria kelulusan di kelas ini. Penilaian itu menjadi sangat tidak berarti karena siswa dapat melanjutkan kelas tanpa melihat penilaian yang mereka peroleh. Selain itu, para pengajar juga mengalami dilema karena situasi itu. Mereka tidak mungkin memberikan nilai yang rendah kepada siswanya. Dengan demikian, nilai rendah yang terdapat dalam format penilaian yang sudah ada sudah pasti tidak akan pernah dipakai (lihat Lampiran1).

Hal lain yang perlu dipertanyakan adalah jumlah kriteria yang digunakan dalam skema penilaian di kelas itu. Underhill (1987) menyebutkan bahwa sangat tidak mungkin untuk menggunakan lebih dari 4 kriteria dalam suatu skema penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan dalam kelas *TE*, jika mengacu pada

pernyataan Underhill, merupakan penggabungan dari kriteria tradisional dan kriteria yang ia sebut sebagai *performance criteria*, atau kriteria performansi, dengan komponen penilaian seperti tata bahasa, kosa kata, kefasihan, pelafalan, komunikasi interaktif, pengambilan resiko, kepercayaan diri dan partisipasi kelas (*grammar, vocabulary, fluency, pronunciation, interactive communication, risk taking, confidence dan participation*). Jumlah semua kriteria yang dipakai di kelas *TE* ini ada delapan buah. Keadaan itu sangat menyulitkan penilai karena banyak kriteria yang harus mereka ingat. Permasalahan dengan jumlah kriteria yang terlalu banyak ini juga dibahas oleh Heaton (1975). Ia menyatakan kriteria penilaian sebaiknya dibatasi karena banyak institusi lebih memilih skema penilaian yang tidak mengharuskan penilai untuk terus-menerus melihat skema yang mereka gunakan dalam menilai performansi siswa.

Permasalahan mengenai kriteria itu sebetulnya harus ditentukan atau dibahas sebelum merancang suatu skema penilaian, sebagaimana yang diungkapkan Mertler (2001). Menurutnya, sebelum merancang suatu skema penilaian, harus ditentukan terlebih dahulu apa yang akan dinilai dan bagaimana cara penilaiannya. Tugas tersulit dalam penyusunan skema penilaian ini adalah mengubahnya ke dalam bentuk angka. Hal lain yang perlu diperhatikan dari pernyataan Mertler adalah perubahan suatu penilaian menjadi angka merupakan proses kreatif. Oleh karena itu, pengajar yang bersangkutan harus kreatif dalam menentukan sistem konversi yang akan digunakannya. Sistem konversi itu tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Namun perlu diingat bahwa penilaian angka akan menjadi sangat tidak berarti jika kelas tidak memiliki kriteria kelulusan yang tidak ditentukan oleh angka. Penilaian untuk kelas itu akan lebih berguna jika diberikan dengan tujuan untuk memberikan balikan yang bermanfaat bagi siswa.

Sebagai tambahan, Barbara Moskal (2000) menyebutkan bahwa penyusunan suatu rubrik dapat didasarkan pada tujuan akhir dari tugas atau kegiatan yang diberikan kepada siswa. Penilaian itu tidak bisa dikesampingkan karena siswa perlu mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam mengikuti

suatu kegiatan belajar. Pemberian nilai yang subjektif akan sangat bervariasi karena sangat besar kemungkinan pemberian nilai yang berbeda oleh pengajar yang berbeda. Angka penilaian juga seharusnya dapat menjadi acuan untuk pemberian balikan kepada siswa. Oleh karena itu, angka yang diberikan kepada siswa harus memiliki dasar yang jelas.

Berdasarkan fakta itu, terlihat bahwa skema penilaian yang diterapkan di kelas *TE* di ILP belum sepenuhnya membantu penilai dalam memberikan nilai kuantitatif kepada para siswa. Standar angka yang digunakan pun tidak tersedia di institusi itu sehingga pengajar harus menggunakan pengalamannya dalam memberi nilai angka kepada siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang suatu skema penilaian yang bisa digunakan oleh para pengajar kelas *Talking English* agar dapat memberikan penilaian yang dapat diterapkan pada tiap pertemuan.

## **1.2 Rumusan Masalah Karya Proyek**

Masalah yang paling utama adalah penilaian yang diberikan menjadi sangat tidak berarti karena tidak menjadi dasar kelulusan dalam kelas *TE*. Masalah lain adalah penilaian dalam bentuk angka yang diberikan pada tiap pertemuan di kelas *TE* belum memiliki kriteria yang mudah dipergunakan oleh pengajar yang mengajar di kelas itu. Selain itu, jika tidak ada dasar kelulusan yang harus ditentukan dengan angka, mengapa harus diberikan penilaian dengan menggunakan angka yang sebetulnya tidak dapat memberikan balikan secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, kelas *TE* ini memerlukan sistem penilaian yang memiliki kriteria yang lebih terperinci agar balikan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi siswa di kelas itu. Selain itu, perlu dikemukakan bahwa penilaian yang digunakan nantinya merupakan penilaian berkelanjutan (*on-going assessment*).

Mengacu pada permasalahan yang ada pada sistem penilaian dan permasalahan mengenai angka pada penilaian itu, dapat diformulasikan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang harus dinilai dan penilaian semacam apa yang harus dilakukan pada setiap pertemuan?

2. Kriteria apa saja yang dapat dengan mudah dipahami oleh pengajar dan dapat mewakili penilaian performansi siswa secara komprehensif?

### **1.3 Tujuan Karya Proyek**

Karya proyek ini bertujuan untuk memberi kontribusi kepada penilaian kelas *TE* di ILP melalui rancangan skema penilaian yang dapat digunakan pada setiap kegiatan tatap muka. Pada intinya, karya proyek ini bertujuan untuk memberi kemudahan bagi para pengajar kelas percakapan agar mampu memberikan penilaian yang lebih objektif. Dengan demikian, pengajar atau penilai dapat memberikan penilaian yang memiliki keandalan tinggi.

### **1.4 Cakupan Karya Proyek**

Karya proyek ini membahas perancangan skema penilaian yang dapat digunakan pada setiap pertemuan di kelas *TE* di ILP. Terdapat 3 tingkat kelas *TE* di ILP, yaitu kelas dasar, madya, dan mahir. Perkiraan performansi dari ketiga kelas itu berbeda. Skema penilaian yang digunakan di suatu tingkat tidak sepenuhnya dapat dipakai untuk tingkat lain. Berlandaskan pemikiran itu, karya proyek ini dibatasi pada perancangan skema penilaian untuk kelas percakapan *TE* tingkat dasar.

Data yang akan dianalisis dalam karya proyek ini diambil dari satu kelas *TE* tingkat dasar. Data itu kemudian digunakan untuk pengujian skema penilaian yang telah disusun oleh penulis ini. Bab kesimpulan di dalam karya proyek ini akan membahas hasil pengujian skema penilaian itu.

### **1.5 Manfaat Karya Proyek**

Karya proyek ini diharapkan dapat berkontribusi untuk perkembangan bidang evaluasi di institusi ILP secara umum melalui sebuah rancangan skema penilaian kemampuan berbicara siswa di kelas *TE*. Secara khusus karya proyek ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengajaran percakapan di ILP dengan menerapkan skema penilaian yang lebih difokuskan untuk memberi balikan baik kepada siswa maupun pengajarnya. Proyek ini juga diharapkan dapat

berkontribusi untuk bidang pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya dalam pengajaran dan penilaian performansi percakapan.

Rancangan skema penilaian ini juga kelak diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi para pengajar di institusi itu, namun juga bagi pengajar lain yang memiliki kesulitan dalam memberikan penilaian terutama untuk ketrampilan berbicara. Selain itu, di masa mendatang diharapkan para perancang skema penilaian juga melihat dan mengikuti langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan skema penilaian.

Pada bab berikutnya akan dijelaskan landasan teori yang menjadi dasar pembuatan skema, penyusunan, beserta pengujiannya. Pada bab 2 akan dibahas berbagai teori yang mendukung penyusunan skema penilaian sementara di bab 3 akan dibahas langkah penyusunan skema, dan di bab 4 akan dibahas tahap pengujian skema itu. Bab 5 akan membahas kesimpulan yang merupakan implikasi dari temuan yang terdapat di bab 4 beserta saran untuk penelitian selanjutnya dalam penyusunan skema penilaian.